Pigura

no. 8 thn III 1986

PiGura

Majalah Jurusan Seni Rupa Dan Kerajinan FPBS IKIP Medan Jln. Merbau No. 38 A Medan

MAJALAH BULANAN JURUSAN SENI RUPA DAN KERAJINAN IKIP

MEDAN

ALAMAT REDAKSI / TATA USAHA : JL. MERBAU 38 A MEDAN

PENERBIT	: JURUSAN SENI RUPA DAN KERAJINAN FPBS IKIP MEDAN.
PELINDUNG	: REKTOR IKIP MEDAN.
PENASEHAT	: DEKAN FPBS IKIP MEDAN
PEMBIMBING	: PEMBANTU DEKAN 1; PEMBANTU DEKAN II; PEMBANTU DEKAN III FPBS IKIP MEDAN
PEMBINA	: DRS. MORDYAN GINTING, DRS. BAGINDA SIRAIT, DRS, OLOAN SITUMORANG, DRS. JINTAR MANURUNG dan DRS. ESRA BARUS
PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB	: DRS. MORDYAN GINTING
WKL. PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB	: DRS. HOTMAN SIRAIT
PEMIMPIN REDAKSI	: DRS. TMR. SIMATUPANG, BE
WKL. PEMIMPIN REDAKSI	: DRS. SYAHRUDIN HARAHAP
SEKKETARIS REDAKSI	: DRS. BONAR TAMBA
DEWAN REDAKSI	: Dapat dilihat pada masing masing rubrik yang diasuhnya
TATA USAHA	: AMIR ARSYAD NASUTION
KEUANGAN/SIRKULASI	: DRS. HOTMAN SIRAIT
TERBIT UNTUK PERTAMA KALINYA TANGGAL	:1-10-1983, UNTUK KALANGAN SENDIRI

Redaksi Pigura menerima sumbangan Karangan, tulisan tulisan berupa berita ataupun ulasan/artikel tentang Kesenirupaan dan Kerajinan, maupun gambar gambar Sketsa, karikatur, Ilustrasi dan lain-lain yang sesuai dengan misi yang diemban majalah ini. Sumbangan tulisan hendaknya diketik rapi dengan spasi ganda, tidak timbal balik, maksimum lima halaman folio, dengan mencantumkan nama dan alamat penulis, serta sumber tulisan. Karangan yang tidak mencantumkan sumber tulisan sepenuhnya akan menjadi tanggung javab penulis sendiri. Tulisan ataupun pendapat yang dimuat tidak dengan sendirinya mencerminkan pendapat resmi PIGURA. Redaksi berhak memperbaiki karangan yang akan dimuat sepanjang tidak merobah materi pokok karangan.

Penata artistik/lay out : DRS. TMR. SIMATUPANG BE.

EDITORIAL

April ini muncul Iagi, persis seperti wajah April di tahun yang lalu, meskipun tidak bagai pinang di belah dua, yakui sama sama membawa perubahan baru dalam dunia perekonomian. Masih kita ingat April tahun kemarin dengan kenaikan resmi BBMnya yang kemudian serta merta dibuntuti oleh segala yang berkaitan dengannya, yang Iebih populer dengan istilah perekonomian yaitu penyesuaian harga.

Maka penyesuaian harga itupun meliputi sampai ke harga bahan kertas serta ongkos cetak, yang semuanya menambah kesulitan bagi pengelolaan majalah kita ini yang cuma dihidupi oleh uang langganan saudara-saudara yang budiman semata-mata. Betapapun sulitnya, harga majalah kita tetap kita pertahankan, sekalipun resikonya terpaksa mengurangi beberapa halaman.

Kali ini April itu datang lagi, tidak naik BBM yang perkasa itu, hanya saja setiap pembeliannya dikenakan pajak 10%, maka kendati yang tidak naik-harga itu bertambah juga sepuluh persen dari harga yang lama. Namun ternyata juga mempengaruhi biaya bahan baku dan percetakan untuk kesekian kalinya. Mengurangi halaman seperti kebijaksanaan di April kemarin, jelas tidak mungkin lagi, sebab lama kelamaan majalah kita tercinta tidak mustahil tinggal sampul belaka.

Sebagai jalon keluar dari dilema ini buat sementara yang dapat kami himbau adalah bantuan dari para pembaca yang budiman untuk letih bersungguh-sungguh dalam hal melunasi uang langganan. Sebab majalah kita ini semata-mata hanyalah di sponsori oleh uang langganan anda, serta kesungguhan yang tanpa pamrih dari para pengasuh termasuk para reporternya. Berkali-kali sudah majalah kita ini berniat meningkatkan mutu, meningkatkan perwajahan, meningkatkan kualitas penyajian di segala aspek, namun rupanya masih harus kita tangguhkan juga.

Akhirnya, bila majalah kita ini sampai ke tangan para pembaca sudah agak terlambat, kami para pengasuh lebih dahulu mohon dima'afkan. Kami yakin, dengan bantuan para pembaca sekalian, segala kesulitan ini mudah-mudahan dapat segera diatasi. Akhirnya, kepada semua fihak yang selama ini telah membantu banyak, sebanyak itu pula ucapan terima kasih kami yang kami sampaikan.

Semoga majalah kita ini tetap Jaya. Semoga.

PENILAIAN SENI RUPA REALISME DAN NON REALISME

Oleh: M. SALEH. BA.

Pendahuluan:

Suatu karya seni dapat dinilai kuat dalam mewakili karakteristik atau ciri-ciri perwatakan seni dari suatu kurun waktu tertentu. Baik dalam arti untuk mewakili seni masa lampau ataupun seni masa kini. Seni tradisionil, mampu mengekspressikan kejiwaan yang khas daerah. Sedang dalam seni modern/kontemporer, dapat pula mewakili prestasi sebagian individu dengan ciri-ciri originilitas dan innovasi. Karya seni pada masa pra sejarah dapat ditandai dengan ciri-cirinya yang khas antara lain: 1. Kekuatan ekspresi magis, 2. Sumplisme bentuk maupun penggarapannya, 3. Makna-makna simbolis yang menopang penghayatan kepercayaan.

Pada seni klasik, ditandai pula oleh jiwa keagungan dan kehalusan serta sifat-sifatnya yang idealistik dengan kecenderungan menuju kesempurnaan bentuk dalam penyelenggaraan teknis yang mengagumkan atau *sophisticated.* Bagi seniman modern ia belajar dari semua jaman dan bangsa untuk menyuguhkan sesuatu yang baru mewakili pandangan pribadinya sebagai individu dengan watak yang universil. Pengilhamannya didasari oleh keaslian seni disertai oleh pandangan jiwa innovasif-artistik yang kuno yang dapat diterima oleh kalangan ahli sebagai perwakilan seni masa kini. Demikianlah bagi seniman tradisional ataupun seniman moderen yang betapapun kuatnya selalu menghadapi tantangan dan problem untuk dapat menciptakan karya seni yang berkepribadian.

Seni yang berkepribadian hanya dapat diciptakan selama waktu mengerjakan dari keberhasilan, terdapat kebulatan konsentrasi dan kontempelasi yang tahan terhadap gangguan-gangguan yang mengalihkan pengarahan untuk menarik popularitas yang mendatar dan sikap komersil. Penggunaan gaya yang sudah ada melalui olahan garis dan warna, sehingga menjadi ciri-ciri dengan perwakilan pribadi yang nyata, adalah persyaratan kreatif serta kepribadian. Terlebih bagi yang sanggup merintis corak/gaya yang dapat berpengaruh kemudian seperti seni realisme dan non realisme. Demikianlah seni lukis itu berkembang dari suatu corak/gaya hingga pada seni lukis non representasional. Di abad XVII perkembangan seni lukis klasik terjadi di Eropah. Orang sudah mampu melukis objek sedemikian tepatnya sampai sampai dapat menipu penglihatan.

Namun setelah periode ini orang mulai bertanya, apakah perkembangan seni lukis hanya pada batas ini? Para seniman mulai mengadakan penilaian dari apa yang dicapainya. Mereka mengadakan evaluasi atas prestasi yang dibuatnya, apakah dengan meniru kenyataan kenyataan itu merupa dilain hal masih banyak dimensi-dimensi lain yang terlewatkan. Akhirnya para seniman mulai belajar dari beberapa kebudayaan di luar Eropa, untuk mendapatkan reperensi. Mereka memandang ke Mesir, Afrika, Tiongkok dan Jepang untuk memperoleh sesuatu yang baru tentang perkembangan seni rupa. Dalam catatan sejarah seni rupa bahwa seni lukis Tiongkok dan Jepang banyak mempengaruhi seni lukis Impresionisme, sedang seni rupa Mesir dan Afrika banyak mengilhami pelukis terkenal Picasso dalam Kubismenya.

Realisme.

Realisme di dalam seni lukis adalah aliran yang resmi. Ia lahir di Paris pada pertengahan abad ke 19. Lahirnya aliran realisme ini adalah merupakan reaksi terhadap aliran Neo klasik dan Romantisme yang dicetuskan oleh *Gustave Courbet* (1817-1877), Courbet di kenal sebagai pelukis eksentrik dengan wataknya yang suka ribut. Ia mengakui dirinya sebagai satu-satunya pelukis yang terbesar pada masanya. Lukisannya di tahun 1849 "*pemecah batu*" dapat dikatakan sebagai karya yang menggemparkan. Namun karya itu ditolak di salon Paris. Penolakan itu tidak diindahkan oleh Courbet. Ia mengatakan pada teman pelukisnya, lukisan itu dibuatnya untuk ditolak oleh salon. Apakah yang menyebabkan penolakan para juri salon di Paris, adalah dikarenakan karya lukisannya adalah lukisan dari seorang rakyat biasa yang sedang bekerja keras memecah batu. Sedang pada masa itu subjek para pelukis neo klasik dan romantik adalah orang-orang ningrat. Dan orang.orang yang terkenal yang dilukis denga idealisasi yang cenderung pada watak

ORIGINAL

yang mengambil muka dengan menggambarkan yang berlebih-lebihan dari kenyataan-kenyataannya yang ada.

Courbet hidup di tengah zaman perkembangan seni lukis yang terorbit tinggi di Eropah, seperti Jacques Louis David sekalipun usianya sudah tua dan beberapa tokoh lainnya seperti Pierre Prud, J.A.D. Ingres, dan beberapa tokoh neo klassik seperti: Theo dore Gerricault dan Eugene Delacroix dari kalangan kaum romantik. Karya karya mereka telah mendapat tempat di museum-museum besar Eropah yang menjadi kebanggaan para kollektor. Dengan perempuan-perempuan cantik dari kalangan menampilkan karya-karya lukisan-berbagai atributnya atas, tokoh-tokoh penguasa dengan kelahian dnngan binatang buas, subjek Di sampin epos kepahlawanan, persubjek yang diambil dari negeri Timur dengan eksotisme yang sangat memikat di atas kanvas. Pada ketika itulah yang dianggap layak untuk diabadikan Courbet, Honore Daumier, Jean P.Millet dan Camille Corot mulai mengalihkan -pandangannya ke arah kehidupan yang real dengan kenyataan-kenyataan yang tukang cuci pakaian, para pekerja, objektif. Mereka melukis para petani upacara-upacara penguburan di desa, teater kaum rendahan serta lukisan pemandangan yang selama itu tidak menarik bagi para pelukis salon.

Dari beberapa contoh pada gambarkita melihat mereka menggambarkan perempuan-perempuan dengan tangannya yang kasar, kakinya yang peot oleh karena-banyaknya berjalan-jalan. Wajah-wajah keriput tidak luput dari lukisan-lukisan yang mereka gambarkan, menyatakan bahwa mereka pekerja-pekerja berat. Tidak ada perempuan cantik, yang ada hanya gambaran perempuan-perempuan yang kurang menarik. Pakaiannya compang-camping, tidak terurus oleh banyaknya kerja yang harus diselesaikan untuk sekedar hidup.

Tidak ada idealisasi, mereka menggambar kenyataan-kenyataan yang mereka lihat dengan mata dan kepalanya sendiri. Kenyataan-kenyataan yang getir. Para kritisi mengatakan mereka adalah-kaum realis. Namun Courbet mengatakan **"Saya hanyalah seorang Courbetis, saya melukis apa yang benar". Baudelaire,** seorang komentator seni modern yang cepat terkenal mengatakan, Courbet adalah seorang seniman yang memiliki cita rasa realisme seni modern. Gustave Courbet yang lahir dari kalangan keluarga petani kaya, pada tahun 1819 adalah seorang pelukis yang siap untuk menghadapi tantangan-zaman. Dia seorang pelukis dengan wajahnya yang ganteng mirip seorang Persis, dengan sikap gaya yang angkuh dan omong, besar telah memberikan gejolak "**Pemecah bebatuan di Ornar** "sanggar pelukis yang kemudian dikenal sebagai ciri karya realis. Tokoh-tokoh lain seperti yang telah disebutkan di atas yang juga memiliki kecenderungan realisme pada lukisannya adalah **Honore Daumier** dan **Jean Francois Millet.**

Millet seorang seninan yang sentimentil, selalu mendambakan hidupnya pada lukisan-lukisan para petani yang alim dan suka bekerja keras, mereka-mereka yang lemah dan tak berdaya yang menerima hidupnya sebagaimana adanya tanpa protes. Lukisannya tidak meledak seperti Courbet namun di dalamnya terdapat ketenangan yang menghanyutkan. Lukisan-lukisannya yang terkenal adalah: "**Penabur benih The angelus**" yang menggambarkan dua orang petani yang sedang berdoa di tengah-ladangnya, menyukuri nikmat Tuhan atas kurnia dari hasil kentangnya yang tak seberapa. "**Gadis Gembala**", "**Pemetik hasil**", "**Wanita Pencuri**", yang membawa ketenaran atas pengabdian di dalam seni lukis gaya realisme.

ORIGINAL

Honore Daunier, seorang tokoh pelukis dengan perwatakannya yang tersendiri. Ia tidak seperti Millet yang sentimentil, dan bukan pula seperti Courbet yang tukang ribut, namun karya-karyanya, lebih tajan dari sebuah pisau. Honore Daumier sebelumnya dikenal sebagai seorang pelukis kemudian beralih menjadi seorang karikaturis yang sangat populer di Perancis. Di tahun 1878, setahun sebelum ia meninggal dia diberi kesempatan untuk berpameran tunggal dari hasil karya yang terkumpul selama 30 tahun Di antara sekian banyak lukisannya yang sangat terkenal adalah "**Wanita pencuri pakaian**", "**Tiga orang hakim sedang ngobrol**", "**Melodrama**" dan banyak lagi yang lain.

Jika kita perhatikan pada gambar gambar karya Daumier, kita tidak melihat pretensi seperti karyanya Courbet atau sentimentilnya seperti karya Millet, akan tetapi aktualitas lintas sebagai hasil pemotretan seorang penonton yang cermat dari depan orang banyak. Para hakim yang merasa dirinya sangat penting, yang begitu sadar bahwa mereka berkuasa atas palunya untuk menentukan para terhukum, terhadap kaum miskin yang bekerja berat seperti pada lukisannya "**Wanita pencuri pakaian**". Jelasnya Daumier adalah pelukis realis menggambar tentang kehidupan. yang

Dari beberapa tokoh yang telah kita bicarakan, masih ada tokoh yang juga perlu kita bicarakan, seperti **Camille Corot** 1796-1875. Ia tergolong juga pelukis realis. Umurnya 25 tahun lebih tua dari Courbet. Lukisannya lebih banyak tentang pemandangan alam yang tidak ada sangkut pautnya dengan nasib manusia. Namun dia mempunyai cara tersendiri dalan meman dang alam yang menjadi subjek lukisannya. Cara ini membuat dia berbeda-dengan pelukis lainnya.

Alam yang dipilihnya adalah subjek yang seakan-akan dilewatkan oleh pelukis penandangan yang lain. Ia melihat yang buat orang lain tidak menarik, sesuatu yang non romantis. Dari subjek-subjek seperti inilah Corot mendapat ilham. Dan dari lukisan yang dihasilkan banyak orang mengatakan kering, tidak ada apa-apanya. Bahkan para kritisi mengatakan bahwa lukisan Corot tidak ubahnya sebagai karya"**Studi**" yang belum selesai, oleh sebab itu masih belum memiliki apa yang dikatakan mereka "*finish*" (sebuah lukisan yang belum selesai).

Demikianlah cara kaum realis itu bekerja, namun mereka telah memperkenalkannya kepada dunia, sebuah ragam seni lukis yang mengingkari idealisasi seperti yang terdapat pada kaun romantis. Seni lukis mereka disebut" **Seni demokratis**". Mereka melukis kenyataan dari apa yang mereka lihat. Terkenallah apa yang diucapkan Courbet "***Perlihatkanlah kepada saya seorang malaikat, maka saya akan menggambarnya***". Jadi seni menurutnya adalah semata-mata bahasa fisik, yang i sinya objek-objek yang dapat dilihat dengan kenyataan-kenyataan. Di mana malaikat atau bidadari jelas tak dapat dilukis oleh karena tak dapat di lihat.

Sebagai kesimpulan nyata bahwa kaum realisme bukan menciptakan, tapi melihat dari apa yang benar-benar ada. Melukis sebuah desa, orang harus kenal akan desa itu, demikian Courbet. "Aku sendiri mengenal kampung kelahiranku. Disana ada hutan, di sana ada rumah di mana tempat aku dilahirkan, dan sungai yang mengalir itu adalah sungai **Loue**. Pergilah melihatnya, dan engkau akan melihat lukisanku". Pada lukisannya yang lain dia menulis: "***Lukisan hanyalah merupakan representasi dari benda-benda yang da-pat dilihat dan dijamah untuk para seniman***".

ORIGINAL

Demikianlah doktrin yang singkat ini merupakan pokok soal yang selalu menjadi perdebatan sengit di antara sahabat-sahabat Courbet, sampai salah seorang diantara mereka menyebutkan gaya lukisan seperti ini"**realisme".** Realisme yang diprakarsai oleh Courbet, merupakan gerakan yang sesuai dengan zamannya. Kemampuan borjuis dalam revolusi Februari1848 merupakan kemenangan kaum materialisme. Philosofi yang berlaku ketika itu, adalah positivisme dari **Auguste Comte** yang mengatakan bahwa semua pengetahuan itu haruslah di dasarkan atas fakta. Sementara **Claude Bernard,** seorang phisiologis, menolak apa yang abstrak, dan memilih apa yang kon krit.

Dia menulis: "**Untuk mendapatkan fakta yang sesungguhnya hanyalah de-ngan melakukan observasi terus menerus**". Dari ucapan **Comte** dan **Bernard** di atas merupakan pendukung yang kuat bagi realisme Courbet dan kawan-kawannya. Hal ini berlawanan dengan pendapat dari golongan orang-orang yang berkuasa, khusus para juri dari salon Paris. Mereka menolak lebih dari sebuah karya Courbet dengan alasan lukisannya buruk dan tidak pantas untuk dipamerkan. Namun kaum sosialis menerima dan mengelu-elukan karya Courbet dan mengatakan: Jika dahulu lukisan itu dibuat untuk para dewa dan putri-putri raja, maka sekarang sudah tiba masanya untuk membuat lukisan bagi manusia. Kaum radikal menamakan lukisan Courbet "**pemecah batu**" adalah sebuah lukisan realisme sosial yang pertama. Kata-kata inilah yang kemudian menjadi dogma kaum Soviet Rusia selama 60 tahun sebagai panji-panjinya keseniannya.**

(bersambung ke nomor depan).

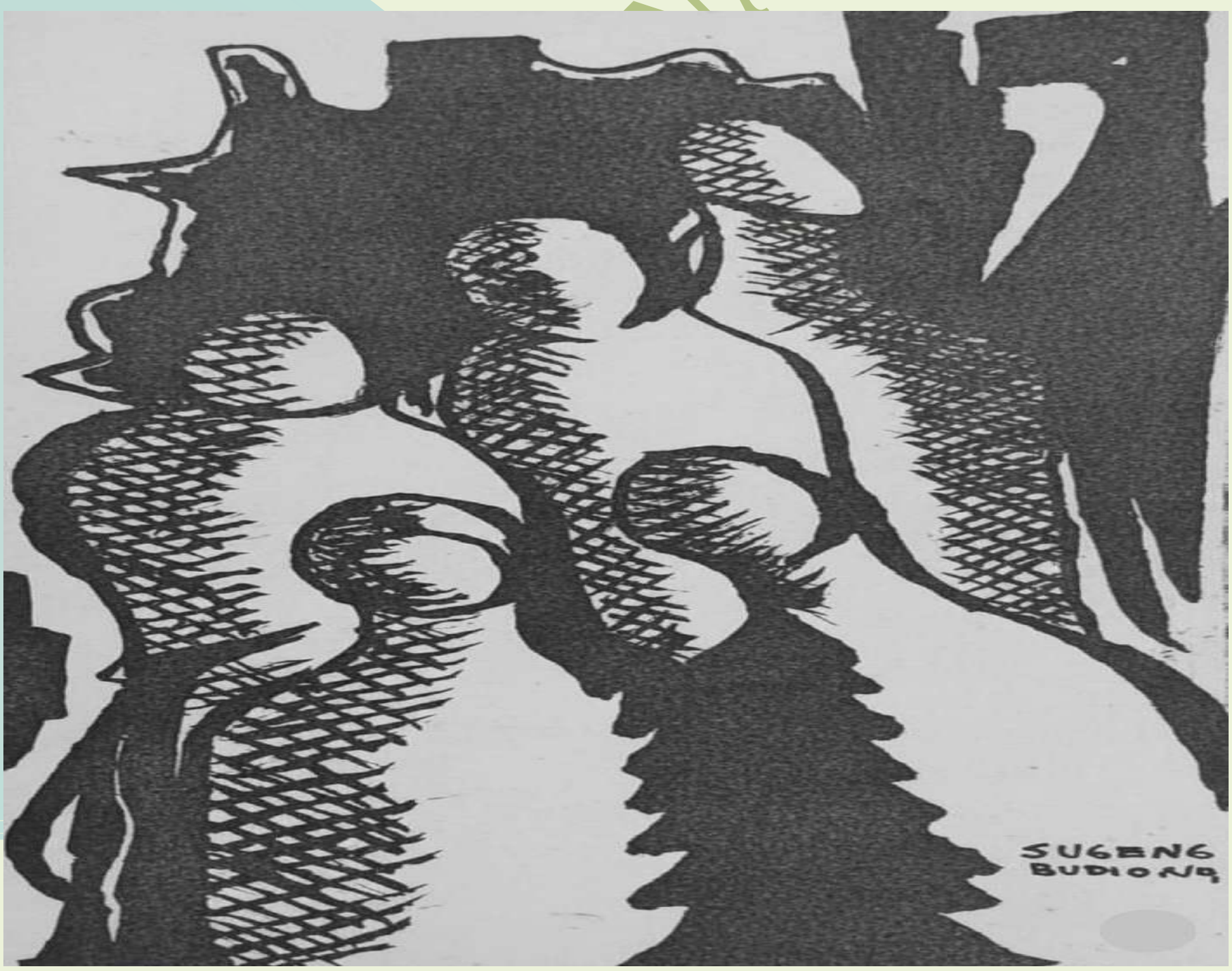

DISKUSI Seni Rupa dan Kerajinan

Nah, walaupun tak bisa dikatakan bahwa konflik cuma ada pada orang muda pada pendapat saya kedudukan orang muda pada suatu jaman akan memungkin -mereka peka terhadap sejumlah kontradiksi. Kita tak perlu percaya bahwa pendapat. Yang satu-satunya jalan bagaimana karya seni itu lahir. Akan tetapi kita dapat melihat pandangan yang menyorot sekaligus seni dan latar belakang penyebabnya, kehidupan. Maka sebagai orang-orang muda sepatut-patutnya kita bertanya, kalau tak ada gejolak dalam keinginan berkarya, sedemikian▾ datarnyakah *"jaman"* yang kita rasakan?

II. Seniman Muda dan bingung.

Peristiwa ramai-ramai diantara muda-tua dalam dunia seni rupa kita tidak perlu senantiasa dianggap sebagai adanya perubahan. Pada suatu kali kita dapat melihatnya sebagai "*kacaunya situasi*". Bagi yang muda ini terang merupakan suatu kebingungan. Begini, Kalau pada suatu kali seorang muda bertanya ada seseorang tua, "*Pak, Seni lukis itu apa sih pak?* dan ia mendapat jawaban yang berupa campuran dari sejumlah polemik, batasan isme itu, kebudayaan, tradisionil, kepribadian,

kedalaman, keindahan, bobot, ketidak setujuan pendapat dan sebagainya, apakah si orang muda tidak bingung.

Ini pendapat saya adalah gambaran dari suasana seni rupa kita dilihat dari kaca mata orang muda. Akibatnya pada kepala kita tidak muncul imaji" *apakah berkarya*". Coba saja, kita pasti sering bertanya tanya dan mencari-cari "**arti**" bagi karya-karya yang kita buat, tentunya juga, apakah artinya kerja kita dan untuk apa. Pemikiran yang lebih mudah ialah mencoba mengukur fungsinya. Maka akan hadir sejumlah pandangan. Sebuah lukisan mempunyai fungsi sosial, bisa dilihat dari fisiknya, jadi pantas kalau diletakkan di kamar tamu sebagai penghibur dan penghias rumah, bisa dilihat idil menggambarkan kebudayaan, jaman dan masalah sosial, maka digambarkanlah pengemis, pabrik dan sebagainya. Lalu ada lagi yang lain, seni lukis adalah media ekspressi kedala man jiwa seseorang seniman. Apa arti kedalaman ini bagi orang lain tak perlu diperdulikan. Nah, dari sejumlah pemikiran semacam ini pernahkah kita sampai pada suatu keputusan yang pasti yang manakah arti bagi karya kita.

Pada pendapat saya, kita berkarya tak dapat seperti baru mengenal "*bentuk ekspressi*" ini seperti kemarin sore. Kita sudah mempunyai sejarah seni rupa, walaupun sayang-masih sporadik. Dengan adanya pameran lukisan seniman muda muda ini, kita sadar bahwa seni rupa, seni lukis sudah dimulai lewat satu generrasi. Di masa-masa lampau, ketika sejumlah seniman pionir mulai mengenal *"bentuk ekspressi",* imaji pada kepala mereka tidaklah perlu dituntut. Entah mereka mulai me niru atau mendapat wahyu, tidaklah begitu merupakan masalah. Pengenalan dan eksperimentasi senantiasa bersifat begitu. Tetapi kita di masa kini, ketika mulai berkarya,tidaklah bisa bersikap sama. Walaupunkita bisa bersikap seolah olah seni-rupa dan seni lukis belum pernah ada dan inginnya kembali bereksperimen dengan mulai lagi dari mula, warna-warna seni rupa, seni lukis yang bukan main banyaknya, toh akan mempengaruhi kita juga, ini kodrat.

Ini dilema pada pendapat saya, sebab kalaupun kalau disebaliknya, kita bersikap ingin tahu tentang warna warna seni rupa, seni lukis jelas. Entah karena kurangnya penulisan, entah karena tak adanya konsepsi konsepsi yang jelas dari seniman seniman senior kita. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa seni rupa, seni lukis apa lagi seni modern dan kontemporer mudah didefinisikan, Dan tahu definisi berarti mempunyai inaji. Akan tetapi sudah didekati janganlah

ORIGINAL

diartikan tak perlu dimasalahkan. Imaji kadang-kadang dapat merupakan ramkuman aspek, abstraksi dari sejumlah gejala yang dapat kita lihat. Nah, di lema kita terletak pada: Dapatkah kita membentuk imaji dari gejala gejala yang sukar dikenal dan memiliki - aspek-aspek yang tak lengkap?

III. Jalan aman atau jalan buntu?

Menghindari kebingungan dan risikonya perubahan, kita orang-orang muda dapat bersikap tutup kuping, tutup mulut dan buka mata, lalu bekarja dan bekerja tanpa perduli ada pendapat umum yang mengatakan: konsepsi tanpa kerja adalah percuma, tetapi konsepsi tanpa kerja tanpa konsepsi adalah omong kosong. Ini "*jalan aman*" Begitukah ini, entahlah. Kronologinya demikian; Pada suatu kali saya pernah bertanya pada seorang pelukis/kritikus senior, bagaimana menurut dia ukuran lukisan yang berhasil Dia menjawah, terlihat dari bagaimana pelukisnya mengorganisir elemen-elemen, Ini yang pertama. Yang kedua adalah kedalamannya. Lalu saya tanya lagi apa yang dimaksudkannya"*kedalaman*". Dia tak dapat menjelaskannya dengan pasti. "*Itu semacam faktor S*" katanya. Lepas dari setuju atau tidak dua hal yang diajukan pelukis senior tadi sering kali saya dengar.

Nah, kalau pada suatu hal) seorang seniman muda berguru dan ia sampai pada pertanyaan di atas, dan ia juga mendapat jawaban yang saya dapat, maka "*jalan aman*" pada pendapat saya menjadi berbahaya. Begini, sering kali kita dapat menerima, bahwa harmoni organisasi atau susunan elemen-elemen adalah aspek visual suatu karya seni yang mempunyai hukum hukum tersendiri.

Kita sering mendengar kata-kata: susunlah dulu elemen.elemennya, baru kemudian berbicara. Kalau seorang seniman yang mengatakan ini, agaknya tak jadi soal. Walaupun kita tak percaya lukisannya tak akan menjadi lebih buruk. Akan tetapi kalau kita belajar pada seniman itu dan mengambil kata-katanya sebagai hukum, celakalah kita Yang kita hasilkan nantinya bukanlah-lukisan ekspressif, tetapi hanya "*komposisi coretan*" walaupun sekilas keduanya bisa mirip, kenapa?

Filsuf kita, almarhum **Driyarkara** pernah menuliskan, bahwa karya seni a dalah objektivitasi, getaran rasa indah yang puitik. Alam menurut Driyakara adalah salah satu sumber getaran puitik tadi. Dan dibalik itu

Driyakara menempatkan keagungan alam semesta dan Tuhan. Singkatnya saja, kita meli hat suatu "*susunan*" atau tata susunan Nah, kalau susunan di atas dipindahkan ke suatu karya seni, maka dikatakanlah itu proses seni atau transformasi. Akan tetapi kalau hasil transformasi itu atau konsepsi susunan pada karya seni tadi dipindahkan ke karya lain, apakah ini "*transformasi*" atau masihkah ini "*proses seni*". Danm misalnya analisa saya benar, apakah i ni bukannya "*jalan buntu*"?

-DISKUSI-

Setelah kedua pemrasaran mengemukakan referatnya, beberapa orang peserta tampil mengemukakan tanggapan:

Sides Sudiyarto:

Ia berpendapat bahwa perbedaan yang dibuat pemrasaran mengenai seniman muda dan seniman usang terlalu kasar. Ia bertanya, siapa yang senior dan siapa yang junior? Padahal lukisan-lukisan seni lukis baru sekarang terdapat kecenderungan mengetengahkan kritik secara sejarah. Selain itu ada pula kecenderingan yang baru, yaitu mementingkan ide. Jadi garis dan warna sejauh mungkin mendukung ide.

-JAWABAN PEMRASARAN-

Muryotohartoyo:

Menjawab pendapat **Sides** yang manganggap lukisan pelukis muda dan tua sama-sama kurang baik, ia berkata: *Kalau saya memperlihatkan kebrengsekan konsep pelukis tua, saya akan senang sekali jika ada yang dapat memperlihatkan kebrengsekan konsepsi pelukis muda*".

Pemrasaran menolak pendapat **Rustandi** bahwa pelukis muda kurang berkomunikasi dengan masyarakat. "*Para pelukis muda telah mengadakan pamer-an-pameran. Itulah usaha komunikasi dengan masyarakat.".* Ia juga menyebut usaha pameran para pelukis tua. Apakah lukisannya maju nilainya atau tidak, tapi mereka telah berkomunika si dengan masyarakat.

Mengenai pertanyaan **Bambang Bujono** apakah pelukis muda sekarang bu kan merupakan kelanjutan pelukis tua dulu, ia menjawab: *Mungkin, kalau kriteria pelukis muda dan tua berda sarkan usia. Tapi jelas*

bukan, jika didasarkan pada konsepsi penciptaan" Ditegaskannya bahwa pelukis muda tidak semata-mata berkiblat kepada rasa dan ekspressi seperti pada jaman Persagi.

Jim Supangkat:

Atas pertanyaan **Bambang Bujono** apakah tidak ada kecenderungan geometris pada jaman **Sudjojono**, ia menjawab tidak. Segitiga **Sadali** atau **But Muchtar** bukan geometris, karena masih didasari perasaan liris dan garis-garis harmonis. Kecenderungan geometris sekarang jelas pula pembuntutan Barat.

Kusnadi:

-DISKUSI II-

Menurut pendapatnya pelukis dulupun menginginkan pembaruan, sebagai mana tiap angkatan menginginkan pembaruan, seperti tampak sejak generasi Hindon Belanda, lalu **Persagi,** lantas sanggar-sanggar sekitar tahun-1945, kemudian ASRI. Menjelang pembentukan **ASRI** bahkan sudah tampak adanya kesatuan pendapat. Setiap usaha pembaharuan itu berdasarkan keinginan maju.

Mengenai pendapat yang membedakan karya pelukis muda dan usang, ia menegaskan bahwa dalam seni lukis yang terpenting ialah kreatifitas, bukan umur. Jika para pelukis yang-telah tua disebut usang, sama saja-dengan menyebut pelukis yang berpengalaman sebagai pelukis using hal yang tidak mungkin. Juga seandainya ada sebutan seniman muda, maka lawannya yang ada hanyalah seniman, seperti halnya pada sarjana muda dan sarjana, bukan sarjana muda dan sarjana tua atau sarjana usang. Mengenai pameran yang sedang berlangsung ia menyatakan kegembiraannya karena tak terdapat unsur-unsur *pornografis* dan hal-hal yang negatif.

Warsowahono:

Ia merasa kecewa karena pameran kurang memuaskan, kurang memenuhi -target kemudaan. Pelukis-pelukis tua tidak ada lagi, dan semuanya baru mencoba jadi pelukis. Masalahnya hendaknya dikupas dulu pengertian-dasarnya, lalu arti fenomenologisnya.

Anarzein:

Janganlah kaum muda mengira ada kecurigaan dari kaum tua, demikian ia menganjurkan. Ia melihat lukisan-lukisan yang dipamerkan

ORIGINAL

"**Barat semua**". Ini disebabkan karena para pelukis mendapat pendidikan atau penglihatan barat. "*Konsepsi visual yang membarat*", katanya.

D.A. Peransi

Ia merasa muak dengan kata-kata "*senior*" dan "*junior*". Sebenarnya bukanlah itu persoalannya, karena itu kita jangan terseret oleh persoalan semu. Banyak masalah yang lebih utama, seperti bagaimana peranan si seniman dalam penciptaannya apakah panggilan jiwanya dan sebagainya dan sebagainya.

Baharuddin MS.

Ia menambah pembicaraannya yang yang tereahulu dengan penjelasan meng kenai pengaruh Barat dan Timur dalam dunia seni lukis. *Impressionisme* yang merupakan akhir jaman akademisi, ternyata merupakan awal seni lukis modern padahal jelas adanya pengaruh cukilan kayu dari Jepang dan Timur. *Kubisme* pun muncul karena pengaruh patung negro. Jelas bahwa pengaruh Barat dan Timur sudah bersatu.

D.A. Peransi.

Pikiran **Baharuddin** mengenai pengåruh Barat dan Timur digaris bawahi sebagai hal-hal yang perlu dibicarakan Ia sendiri berpendapat, bahwa ada korelasi antara panciptaan seni dan si asi kulturil abad XX. Seniman harus berani mengkaji dasar-dasar spritual-bentuk-bentuk seni modern, yaitu dasar-dasar yang telah menciptakan kebudayaan abad XX ini. Masalah kita sebenarnya masalah dunia juga.

ADI:

Kalau kita hendak membicarakan dan membedakan antara yang tua dan yg muda, biarlah peminat seni lukis menilainya. Nilai keindahannya akan tumbuh dari rangsangan akan kepekaan seninya, serta bagaimana karya seni itu melibatkan garis, warna dan unsur filsafatnya, sebagai goresan yang pernah menggetarkan jiwa si seniman. Si pelukis itu sendiri tentu menghadapi tantangan sekelilingnya. Tantangan jaman **Michel Angelo** tentu lain dari tantangan lingkungan jaman sekarang. Juga tantangan *Sudjojono* dengan lingkungan revolusi umpamanya tentu berbeda dengan tantangan lingkungan kini.

Mh. Rustandi Kartakusuma:

ORIGINAL

Ia menekankan lagi betapa pentingnya pelukis berhubungan dengan masyarakat. Mungkin seorang filsuf dapat berbicara mengenai soal itu.

-JAWABAN PEMRASARAN-

Muryotohartoyo:

Ia tidak menolak anggapan bahwa para pelukis muda terpengaruh Barat Tapi cara menilai karya pelukis muda itu jangan apriori. **Raden Saleh, Sudjojono** dan pelukis-pelukis kita sekarang pun terpengaruh Barat.

Jim Supangkat:

Penggolongan sebutan antara "*seniman muda*" dan "*seniman*" seperti pendapat *Kusnadi* tak disetujuinya. Juga tak ada penggolongan seniman tua dan seniman muda, sebab yang ada hanya seniman. Ia menjelaskan bahwa berkarya memerlukan disiplin. Tapi ada pula berpendapat bahwa disiplin itu membuat mandeg perkembangan. Terlalu memasalahkan ke "*Indonesiaan* atau soal "*Barat*" "*Timur*" sebenarnya sudah usang. Ada yang berpendapat bahwa masalah itu dimulai oleh seniman-seniman Timur, karena adanya desakan kekuatan dari Barat. "*kesenian*" dengan sendirinya universil.

-DISKUSI-

D.A. Peransi.

Dulu dalam penciptaan seni memang ada disiplin estetika. Di Indonesia sudah tumbuh gejala memberi warna dan bentuk dalam seni lukis. Ini tentu menyangkut pandangan estetika. Pun drama sudah tampak usaha pembebasan dari disiplin estetika lama.

Mh. Rustandi Kartakusuma.

Mengenai disiplin seni dari dulu orang ingat Plato yang mengatakan bahwa seni harus mengandung keindahan dan moral. Pendapat ini di jaman moderen mendapat tantangan sehingga muncul perubahan berupa pandangan yang lebih baru. Tapi ternyata belum tentu menghasilkan kemajuan, kecuali dalam bidang ilmu dan teknologi. Di bidang lain, Barat tidak melebihi Timur umpamanya dalam soal-soal yang supra rasional, seperti mistik dan magis, terlepas dari baik buruknya.**

ORIGINAL

Sekretaris Jurusan Seni rupa Drs. H. Sirait, salah seorang mahasiswa seni rupa yang kebetulan anggota resimen mahasisw yaitu Osbert, sedang berbincang-bincang dengan Kapolsek Simanindo yang senantiasa membantu rombongan dalam studi lapangan itu, latar belakangnya adalah para mahasiswa sedang mencatat ke terangan/informasi penduduk di lokasi kursi batu Siallagan.

Catatan Perjalanan dari Samosir

DALAM RANGKA "Studi lapangan" mahasiswa Seni rupa dan kerajinan fpbs ikip Medan.

(laporan reporter pigura)

Daerah-daerah yang menjadi sasaran dalam program Studi lapangan mahasiswa jurusan seni rupa dan jurusan kerajinan FPBS IKIP Medan kali ini adalah daerah Tuk-tuk Siadong, Tomok dan Siallagan yang kesemuanya berada di kawasan Kecamatan Simanindo.

Daerah-daerah mana dianggap cukup konsisten untuk -dapat diharapkan memberikan gambaran atau data secara akurat. Untuk ini, ada baiknya kita uraikan serba ringkas di sini laporan dari para mahasiswa yang mendapat tugas mengadakan inventarisasi informasi maupun data tentang keadaan alam dan spesifikasi daerah setempat, yang untuk ini mereka dibantu sepenuhnya bapak Camat Kecamatan Simanindo. M. Marbun BA. bapak Kapolsek serta Koramil setempat, yang selengkapnya adalah sbb:

1. Keadaan alam:

Tuk-tuk si Adong, Tomok dan Siallagan, Ambarita kecamatan Simanido kabupaten Tapanuli Utara, terletak di Pulau Samosir yang dikelilingi oleh Danau-Toba. Daerah ini terletak di atas ketinggian 900-1350 meter di atas permukaan laut. Daerah ini beriklim sedang (sub tropis).

2. Batas-batas georafisnya:

Sebelah Timur: Danau Toba.-Sebelah Barat: Kecamatan Pangurutan dan Palipi.-Sebelah Utara: Danau Toba.-Sebelah Selatan: Kecamatan Onan Runggu.

3. Populasi Kependudukan.

Penduduk yang mendiami kecamatan Simanindo ini pada umumnya adalah suku Batak Toba yang mayoritas bermarga Sidabutar, Siallagan, sedang marga Manurung, Sinaga dan marga-marga lainnya yang juga ada memukimi daerah ini ada lah merupakan suku (marga) pendatang. Dan menurut data yang diperoleh dari Kantor Camat Simanindo, Jumlah penduduk Kecamatan Simanindo ini berjumlah lebih kurang 19.403 Jiwa.

4. Agama.

Pada umumnya penduduk Kecamatan Simanindo ini menganut agama Protes tan dan Katolik hampir mencapai jum lah 95%, sedang selebihnya yakni sebanyak 5% terdiri dari agama Islam dan aliran Kepercayaan.

5. Mata Pencaharian.

Hampir 80% penduduk Simanindo ini hidup dari hasil bertani, namun selengkapnya mata pencaharian dari penduduk adalah sebagai berikut: Bercocok Tanam: Sawah, ladang tanaman Palawija dan bertani. Berternak: Lembu, Kerbau, Sapi Babi dan unggas. Nelayan : Menangkap ikan didanau Toba dengan secara dan alat. Semua cara mengolah dan mengerjakan(tanah, beternak dan menangkap ikan) pada umumnya masih dilakukan dengan sistim yang

ORIGINAL

tradisional. Lebih lanjut, sepanjang data yang diperoleh dari kantor camat, professi penduduk setempat dengan presentasinya masing-masing adalah sbb: Bertani: 80%.Pengusaha/pedagang: 5%. Pegawai Negeri 5%. Buruh: 56%. Nelayan: 5%.

6. Pendidikan dan Kesehatan:

Apabila diamati secara umum, memang fasilitas untuk sarana Pendidikan di kecamatan Simanindo ini sudah agak lumayan karena telah terdapat Sekolah Dasar : 10 Unit. Sekolah Lanjutan Pertama: 4 Unit Sekolah lanjutan Atas : 1 Unit. Jadi boleh dikatakan hampir disetiap desa yang terletak di kecamatan Simanindo ini terdapat gedung sekolah Di lain fihak, minat masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas ini sangat tinggi, di mana sangat jarang terlihat anak yang tidak bersekolah.

7. Kesehatan:

Salah satu tantangan bagi pelayan an kesehatan diderah ini adalah masih banyaknya penduduk yang percaya pada dukun, sehingga jika seseorang yang sakit masih merasa lebih yakin penyakitnya lebih berhasil disembuhkan leh dukun, daripada kepada Dokter atau petugas medis lainnya di Puskemas, kendatipun rumah sakit atau Puskesmas yang ada di Ambarita sudah lengkap dengan dikepalai oleh seorang dokter pula yakni Dokter M.Sipayung.

8. Perhubungan dan Telekomunikasi:

Sarana perhubungan dikecamatan ni untuk menghubungkannya dengan keca matan lainnya adalah dilakukan lewat dua jalur, yakni : **Jalur Darat:** yang menghubungkan Tomok, Tuk-tuk dan Ambarita dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Jalur darat ini adalah lewat jalan aspal kelas IV di mana jalan kelas IV ini bersambung terus menelusuri keliling Pulau Samosir pada sisi pantainya, yang lebih populer dikenal dengan Jalan Ring Road-Pulau Samosir. Jalur air: Umumnya dilakukan dengan kenderaan kapal Motor, boat dan sampan. Namun karena tingkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat masih relatif kurang mampu, kebanyakan dari mereka dalam hubungannya sehari-hari masih dilakukan dengan jalan kaki pada umumnya.

SENI BUDAYA BATAK: Seni Budaya Batak yang banyak ditemui di daerah-daerah Tapanuli Utara (Batak) merupakan hasil daya cipta Nenek moyang suku Batak tersebut yang dalam penciptaannya adalah dengan tujuan tertentu. Namun dari kehadirannya dapat terlihat bahwa suku batak itu sudah mempunyai tingkat kebudayaan yang tinggi, serta daya cipta yang sa ngat tinggi pula, hingga kini masih tetap dilestarikan oleh keturunannya yakni suku Batak masa kini, baik sebagai benda pusaka maupun benda-benda budaya sejarah. Peninggalan-peninggalan tersebut yang paling banyak terdapat adalah terutama di Tomok, Tuk-tuk, Siallagan dan Ambarita. Oleh karena itu pulalah serta disamping keindahan alamnya lagi, berhasil menjadikan daerah ini menjadi tumpuan arus para wisatawan domestik maupun asing, sehingga oleh jurusan seni rupa dan kerajinan ditetapkan pula sebagai sasaran penelitian dalam program studi lapangan.

ORIGINAL

1. Tomok.

Selain dari sebagai tempat sasaran para touris luar negeri, seperti telah dijelaskan dalam uraian di atas para touris lokal juga sangat ramai-mengunjungi daerah ini, terutama pada hari-hari sabtu dan minggu ataupun hari-hari libur lainnya. Di desa Tomok yang jaraknya lebih kurang 5 Km dari kota Parapat ini, terdapat 2 buah tempat peninggalan sejarah seni budaya yakni kuburan tua dari raja Sidabutar yang terbuat dari batu. Sepanjang keterangan para keturunannya, nenek mereka tersebut adalah dulunya seorang raja yang kuat dan terkenal serta sakti. Semasa hidupnya dia mempersiapkan dan menyuruh tukang pahat untuk memahat satu batu yang besar.

Kemudian di tata dan dilobangi seperti halnya seorang membuat peti mayat. Kemudian memesankan kepada keturunannya kalau di dalam batu dan tidak dikuburkan dalam amatan harus langsung dimasukkan ke tanah. Maka ketika dia mati, para kebut, kemudian batu tersebut di cat di rumahnya dengan darah yang dicampur dengan zat tertentu. Hingga sekarang kuburan itu masih di dapati di sana. Selain itu, di **Tomok** juga kita akan mendapat banyak hasil-hasil kerajinan tangan tradisionil, dan kain-kain tenunan.

2. Siallagan.

Peninggalan seni budaya kuno di sini yang dapat kita temukan antara-lain adalah seperangkatan kursi dari batu asli lengkap dengan mejanya dan dinamakan "**Balai Sidang**" (tempat untuk sidang raja-raja). Peninggalan inilah yang terutama jadi kebanggaan masyarakat Siallagan. Di samping itu Siallagan juga adalah merupakan tempat pemasaran barang-barang kerajinan.

Penutup: Catatan ini adalah merupakan informasi tambahan kepada perumus hasil studi lapangan tersebut sebagai catatan yang dapat dikumpulkan oleh reporter majalah Pigura. Selain dari sekian banyak laporan positif yang dapat dikumpulkan, ternyata ada-ada juga beberapa hal kesan yang sangat disayangkan, yakni terasa mulai adanya erosi keramahtamahan sebahagian penduduk terutama dalam menghadapi wisatawan domestik. Beberapa mahasiswi menyampaikan keluhannya kepada **reporter** anda, yang berapa kali kesal mendapat sambutan dingin ketika berusaha meminta informasi yang walau-pun telah dengan cara sesopan mungkin.

Seorang mahasiswi lainnya menceritakan pula bagaimana kesalnya dia ketika seorang bapak bapak telah bersedia memberi mereka informasi yang dibutuhkan, tetapi ketika mereka lagi tekun mencatatnya, istri si bapak tadi marah pada suaminya sambil mengatakan, "***ngapain kau ladeni itu, mereka itu takkan membeli***", lantas sibapak yang ramah tadi mendadak bungkam. Sepintas kita lihat, memang ada gejala sebahagian dari masyarakat telah cenderung **materialistis komersialis**, benarkah? Bila ini benar sudah sepantasnya digalakkan kepada mereka penyuluhan seperlunya tentang itu.**

ORIGINAL

SAYA MEMBUAT LUKISAN SAYA MERUSAKKANNYA

KATA PICASSO

KITA dapat mengenakan sindiran yang cocok bagi seniman, yang mengatakan bahwa tidak ada yang lebih berbahaya dari pada senjata perang di tangan para jenderal, Begitupun tidak ada yang lebih berbahaya daripada keadilan di tangan para hakim dan sapu-sapu cat di tangan para pelukis. Bayangkan betapa bahayanya bagi masyarakat. Tetapi sekarang kita tidak punya hasrat untuk mengutuk penyair atau pun pelukis, karena kita tidak lagi mempunyai suatu bayangan tentang bahayanya untuk membiarkan mereka tinggal di kota, demikian Pablo Picasso.

Atas kekecewaan saya, kata Picasso, atau mungkin atas kesenangan saya, saya susun benda benda menurut kegairahan saya. Betapa menyedihkan bagi seorang pelukis yang menyukai rambut pirang, akan tetapi menolaknya untuk membubuhkannya dalam lukisannya, karena tidak cocok dengan keranjang buah-buahan. Betapa celakanya untuk seorang pelukis yang membenci buah apel, akan tetapi tokh harus memakainya sepanjang waktu karena ia cocok dengan taplak meja. Saya menempatkan segala sesuatu yang saya sukai dalam lukisan saya. Betapa lebih jelek untuk benda-benda itu sendiri, mereka harus menyesuaikan diri satu sama lain.

Kata Picasso, dulu lukisan-lukisan menuju ke arah keleng kapan dengan jalan perkembangan setiap hari membawa sesuatu yang baru. Sebuah lukisan adalah jumlah dari penambahan-penambahan. Dengan saya, demikiam Picasso selanjutnya, lukisan itu adalah jumlah dari perusakan, Saya membuat sebuah lukisan, dan saya lalu merusaknya. Tetapi pada akhirnya tiada suatupun yang hilang, merah yang saya hilangkan dari suatu bagian terdapat lagi pada bagian lain. Dalam percakapannya dengan Christian Zervos itu, Pablo Picasso mengatakan bahwa agak nya akan sangat menarik untuk mencatat secara fotografis, bukan urutan perkembangan suatu lu kisan, melainkan pergantian-pergantian bentuknya. Seseorang yang kiranya

akan melihat, oleh tujuan apa, suatu rasa menemukan jalannya ke arah kristalisasi dari apa yang diciptakannya.

Akan tetapi yang sungguh sangat pokok untuk diketahui, adalah untuk melihat, bahwa lukisan itu pada garis besarnya tidak berubah, bahwa penglihatan yang pertama hampir tetap utuh, tidak perduli akan bentuk bentuk luar. Saya sering melihat suatu cahaya dan suatu kegelapan, dan jika saya membutuh kannya ke dalam lukisan saya, kata Picasso, saya berbuat segala apa yang saya dapat untuk memecahkannya dengan suatu warna yang menimbulkan suatu effek balasan. Saya lihat, jika pekerjaan ini sudah dipotret bah wa vang telah saya perkenalkan untuk memperbaiki visi saya yang pertama telah hilang, dan akhir nya gambaran fotografis itu sesuai dengan visi saya yang pertama, sebelum terjadinya transfor masi yang dibawakan oleh keinginan saya. Menurut Picasso, lukisan tidak dipikirkan masak-masak dan tidak pula ditetapkan dari permulaan, tetapi sambil diciptakan ia mengikuti pertumbuhan cita.

Setelah selesai, ia seterusnya berubah, sesuai dengan kondisi mereka yang melihatnya. Sebuah lukisan menjalani kehidupannya seperti makhluk hidup yang mengikuti perubahan-perubahan kehidupan sehari-hari seperti yang dipikul kan kepada kita. Itu adalah wajar, sejak sebuah lukisan hanya hidup dengan perantaraan mereka yang melihatnya. Jika saya mengerjakan sebuah lukisan, kata Picasso, saya teringat akan warna putih dan karenanya saya membubuhkan juga warna itu. Tetapi saya tidak dapat meneruskan pe kerjaan dengan memikirkan dan membubuhkan suatu warna putih saja. Warna-warna kata Picasso seperti juga rautan muka, mengikuti perubahan perubahan emosi.

Anda telah melihat sketsa sketsa saya, yang telah saya buat dari sebuah lukisan dengan keterangan keterangan warna-warna yang dibubuhkan di situ?, demikian Picasso meneruskan perca kapannya. Apa yang tinggal?, tanya Picasso. Akan tetapi, demi kian ia meneruskan, warna putih seperti yang terbayang oleh saya, warna hijau seperti yang terba yang oleh saya, ada dalam lukisan saya. Akan tetapi tidak dalam tempatnya yang disediakan bangunan yang diharapkan semula. Tentu semula, tidak pula menurut kuaritu saja lukisan-lukisan dapat di buat dengan bidang-bidang yang selaras satu sama lainnya, akar. tetapi ia tidak akan mempunyai harga dramatis. Saya mau mengembangkan kemampuan untuk mengerjakan sebuah

lukisan sedemikian rupa, sehingga tidak seorangpun akan pernah dapat melihat bagaimana dikerjakannya.

Untuk kesudahan apa? Apa yang saya inginkan, kata Picasso, ialah lukisan saya itu tidak akan membangkitkan apa-apa, selain emosi. Kerja adalah suatu keharusan bagi manusia. Pada permulaan dari setiap lukisan, selalu ada orang yang bekerja dengan saya. Menjelang akhir kerja, kata pelukis dunia itu, saya mendapat kesan, seakan-akan saya telah bekerja tanpa bantuan orang lain. Menurut Picasso, jika seseorang mulai melukis, ia kerap kali menemukan hal-hal yang baik, la sepantasnya waspada tentang hal ini, rusakkanlah lukisannya, rombaklah beberapa kali. Pada setiap kerusakan dari sebuah penemuan yang baik, si seniman jangan mengekangnya, untuk berkata terus terang la lebih menjelmakannya dalam bentuk bau, meringkaskannya, membuatnya lebih kuat berisi. Yang memancar keluar adalah hasil dari penemuan-penemuan yang ditolak. Kalau tidak, tutur Picasso, ia jadi pengagum dirinya sendiri, Saya tidak menjual apa-apa pada diri saya sendiri, katanya.

Dalam kenyataannya seseorang hanya memakai sedikit warna. Apa yang memberi ilusi seakan-akan banyak, adalah ia ditempatkan pada tempatnya yang tepat. Menurut Picasso, seni tidak ada yang abstrak. Seseorang se lalu harus memulai dengan sesuatu, barulah sesudah itu la dapat menanggalkan pertanda lahiriah, la tidak mengambil suatu resiko, karena ide obyek itu sudah meninggalkan rekaman yang tidak terhilangkan Benda itulah yang membangkitkan seorang seniman, merangsang idenya, menggerakkan emosinya. Ide-ide dan emosi emosi akhirnya akan menjadi tawanan dari karyanya, betapapun juga yang mereka kerjakan, namun kata Picasso, mereka tetap tidak bisa luput dari lukisannya. Mereka merupakan bagian integral dari padanya, bahkan juga jika kehadiran mereka tidak lama lagi. dapat jelas dibedakan.

Apakah memang mereka menyukainya ataukah tidak, manusia adalah perkakas daripada alarm, ia mempengaruhi wataknya, wujudnya. Dalam lukisan-lukisan **Dinard** saya, kata Picasso, seperti yang dari **Pourville,** saya menyatakan visi yang hampir sama. Tetapi, demikian Picasso meneruskan percakapannya, anda telah menyaksikan sendiri betapa berbeda suasana lukisan yang dibuat di **Britany** dan **Normandy,** sejak anda telah mengenal cahaya dari batu batu karang di **Dieppe.** Saya tidak meniru cahaya ini, katanya, dan saya tidak memberi perhatian yang khusus kepadanya. Tetapi saya betul-

betul dimandikan olehnya, mata saya melihatnya dan bawah sadar saya mencatat cahayanya, tangan saya mencatat penginderaan saya, seseorang tidak dapat menentang alam.

Alam adalah lebih kuat dari orang-orang yang terkuat. Kita semua mempunyai kepentingan untuk tetap mempunyai hubungan yang baik dengannya. Kita bisa mempertahankan diri kita sendiri beberapa kebebasan akan tetapi hanya dalam detail. Tambahan pula, demikian Picasso, tidak ada seni figuratif dan non-figuratif. Segala sesuatu nampak kepada kita dalam wujud bentuk. Apakah anda merasa, katanya, bahwa saya mempunyai kepentingan langsung kalau lukisan itu menggambarkan dua orang manusia? tanyanya.

Lukisan terkenal Picasso

*****

Kedua *grèng* ini pada suatu waktu memang ada, tetapi sekarang mereka tidak lebih lama lagi anda. Pandangan kepala meraka memberikan saya emosi yang paling pertama, sedikit demi sedikit kehadiran merupakan di eja saya mereka menjadi khayalan, setelah itu mereka hilang, orde saya, mareka tidak lagi merupakan *distoring* warna yang merupakan tetapi merupakan bentuk-bentuk dan keseluruh ide dari kedua orang itu dan yang mengadakan getaran hidupnya. **Dedi Pablo** dalam percakapannya dengan **Christian Zervos.*** (hks) ***(dari: Waspada 1 September 1980***

SEni dalam TTS

KUPON seni dalam TTS no. 8

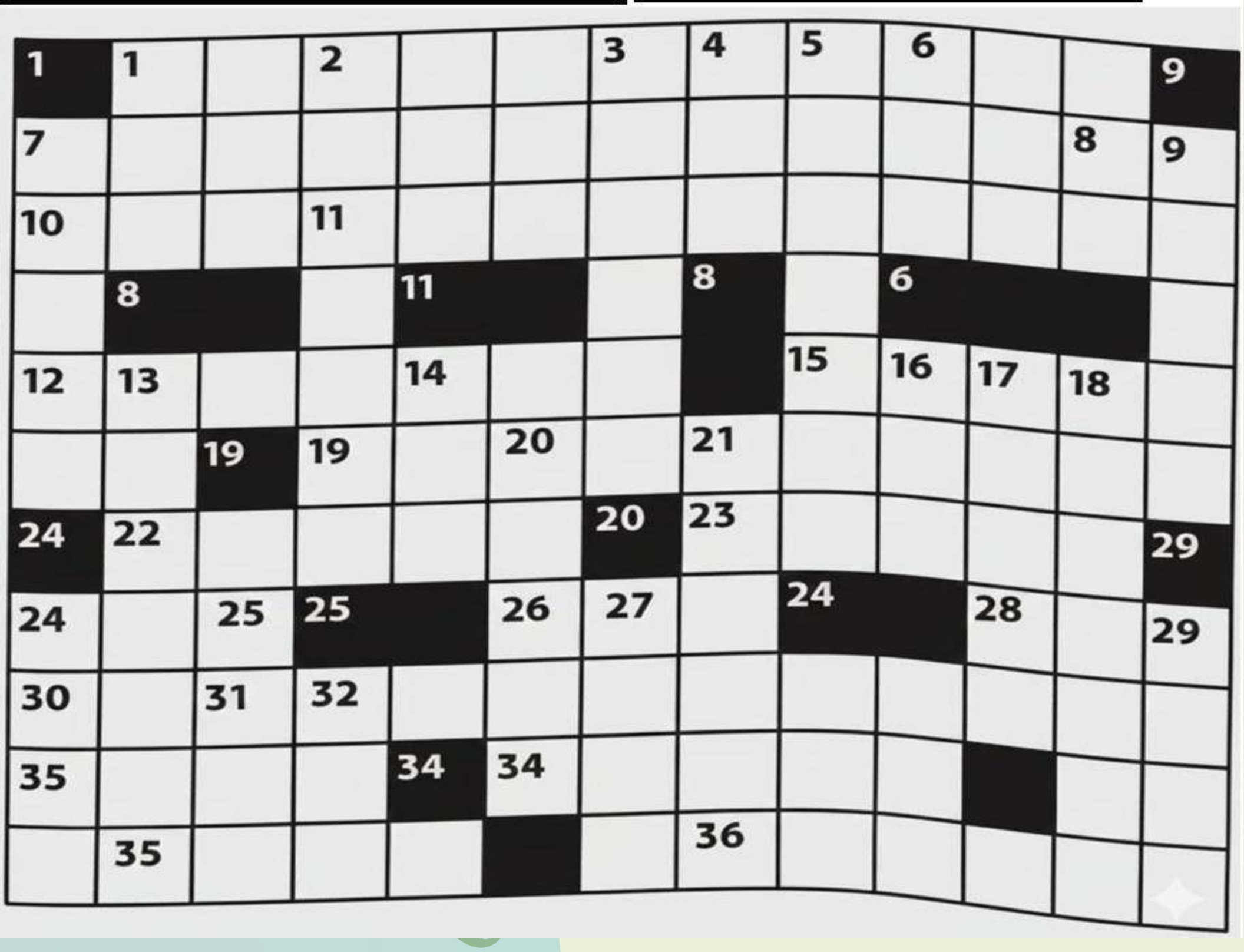

Pertanyaan Mandatar:

1. Nama seorang pelukis Perancis.

7. Salah satu judul lukisan Gericault.

10. Sifat yang dianut oleh aliran pelukis pada pertanyaan nomor 1 di atas.

12. Huruf terakhir dibuang menjadi seni perabot.

15. Bahagian dari kapal.

19. Huruf terakhir dibuang ilmu mengenai asal kata (di baca terbalik).

22. Nama sebuah kota Kesenian di India.

23. Ditambah huruf B pada awal sejenis kegiatan pameran seni rupa.

24. Kata tanya (bahasa Batak).

26. Alat Menggambar.

28. Semua (Inggeris).

29-31. Ukuran (dalam seni musik).

32. Huruf terakhir dibuang semacam kebijaksanaan.

33. Selipkan huruf O sebagai huruf kedua bahan untuk anyaman.

34. Lawan Cosinus.

35. Tulisan Arab untuk jampi (Mantera).

Menurun:

1. Huruf akhir ganti T bahan lukisan.
2. Alat perlengkapan (tanda pengenal).
3. Huruf 1 dan 2 dipertukarkan letaknya nama sebuah Negara. (buang huruf terakhir).
4. Nama Bulan.
6. Kata ganti penunjuk (tempat).
7. Irama.
8. Polisi rahasia Nazi.
9. Perwakilan (diluar negeri).
11. Tidak Sunyi.
1. Merasa ikut serta (dalam perasaan).
14. Satu (Jerman).
16. Universitas Medan Area.
17. Yang diberikan setelah diuji.
18. Huruf ke 5 diganti i-sanggar seni lukis.
19. Universitas Terbuka.
20. Salah satu unsur seni rupa.
24. Nama depan seorang pelukis Indonesia.
25. Tidak di bawah.
27. Organisasi Intra sekolah.
29. Salah satu warna.
32. Kata ganti penunjuk (dekat).
33. Republik Indonesia.

==========

Jawaban ditulis pada kartu pos dan di masukkan ke dalam amplop, kemudian di kirimkan kepada redaksi **Majalah Pigura** atau dimasukkan langsung ke dalam-kotak **Pos Pigura** didepan **Gedung Seni-Rupa TKIP** Medan, selambat-lambatnya: Akhir bulan Juli 1985. dengan mencantumkan nama, alamat, serta NIM dan Jurusan serta program bagi mahasiswa yang masih aktif.

Pada sudut kanan atas kartupos tersebut, harus ditempelkan Kupon Seni dalam TTS no: 8.

Jenis dan banyak hadiah yang ditentukan buat para pemenang, serupa dengan yang berlaku selama ini. *Keputusan dewan Juri tidak dapat diganggu gugat.*

Selamat mencoba.

==========

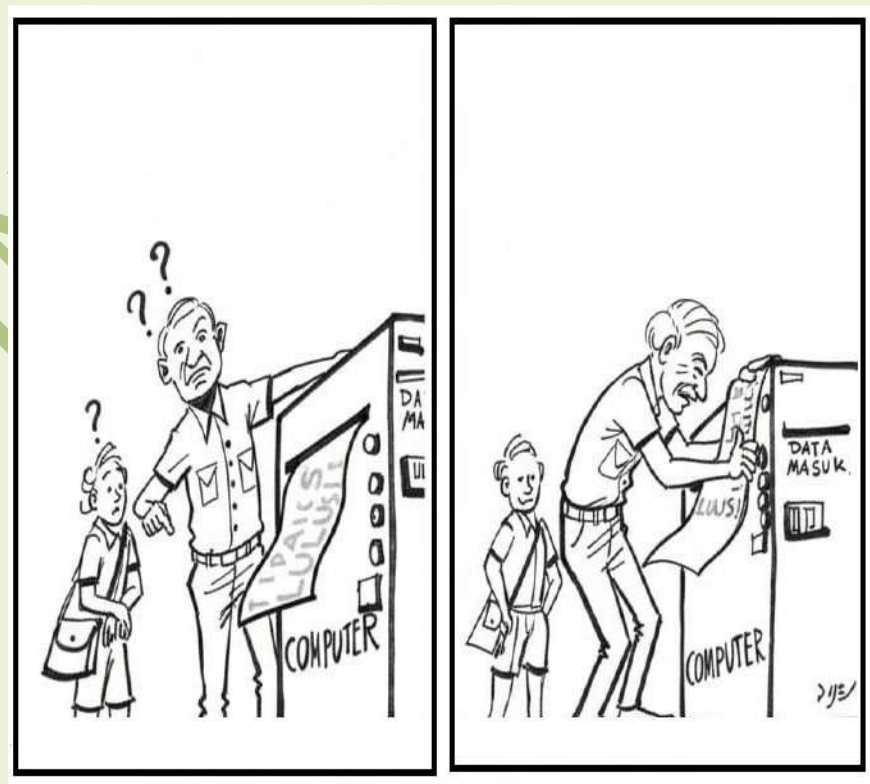

==========

ORIGINAL

Peranan DESAIN Dalam Penciptaan Karya Keterampilan Kerajinan Keramik dan Anyam

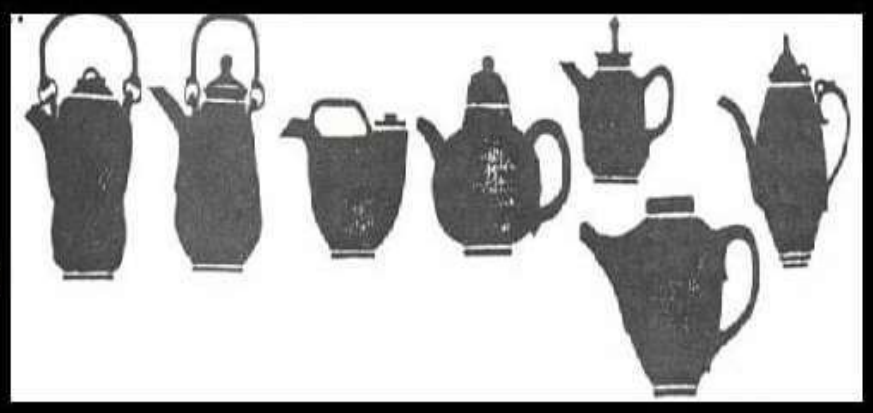

DRS. TMR SIMATUPANG, BE

Desain atau perencanaan yang umumnya adalah berupa gambar (desain dua dimensi) atau berupa **marquet**) (disain tiga dimensi), adalah merupakan aktifitas pra pelaksanaan dari segala sesuatu yang akan diwujudkan menjadi benda jadi. Proses desain mungkin memakan waktu yang lama, karena pada tahap inilah diperhitungkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan benda yang akan dibuat. Mulai dari perencanaan bentuk yang harus disesuaikan dengan fungsi, masalah bahan, teknik, alat, biaya sampai ke dekorasi dan pewarnaannya. Kebanyakan proses pelaksanaan mengalami kegagalan adalah disebabkan desain yang kurang mantap, artinya masih ada beberapa hal yang sangat penting, lupa untuk diperhitungkan.

Karenanya, semakin lengkap dan sempurna sebuah desain, bahkan kalau perlu sampai terdiri dari detail-detail yang dibutuhkan, semakin mudahlah proses pelaksanaannya, dalam arti kemungkinan terhindar dari keraguan atau kebingungan pada waktu proses pelaksanaannya, bahkan siapa saja bisa melaksana kan pembuatannya, jadi tidak semata mata hanya sipembuat disain itu sendiri, sebab di sana juga sudah lengkap dengan ukuran serta bentuk dari beberapa arah pandangan dan lain - lain. Ciri dari sebuah desain yang sempurna adalah "apabila tidak ada sesuatupun lagi yang perlu ditambahkan padanya serta tak sesuatupun lagi yang harus dikurangi daripadanya.

Jadi jelaslah, melaksanakan pembuatan sesuatu tanpa disain adalah berarti merupakan pemborosan bahan serta waktu dan biaya, sedang hasilnya tidak akan dapat segera selesai dan pasti pula tidak akan benar-benar sempurna seperti yang diharapkan. Artinya bukan saja hanya pada waktu proses kerja sering terjadi perombakan dan pengerjaan ulang, namun pada waktu telah selesai juga akhirnya akan tetap terasa adanya kekurangannya.

Juga, dapat pulalah dimengertikan saja bagi pembuatan benda-benda bahwa pentingnya desain itu bukan saja bagi pembuatan benda-benda dalam ukuran

ORIGINAL

besar dan angka-vital, atau konstruksi-konstruksi yang rumit dan lain-lain. Tetapi juga hal sekecil-kecilnya apabila memang dibutuhkan sistem kerja yang efisien dan hasil kerja yang ranggi, maka juga sudah tentu dalam penciptaan karya ketrampilan kerajinan Keramik maupun anyam serta kerajinan lainnya masalah disain ini tak dapat dikesampingkan.

Gambar "A"
Sketsa TMR Simatupang

Umumnya memang para pengrajin jarang yang memperhatikan masalah desain ini dalam proses kerja mereka, hal ini adalah disebabkan kebanyakan para pengrajin hanya melakukan kegiatan reproduksi, artinya tanpa melalui proses ciptapun menghasilkan kreasi-kreasi yang baru. Yang mereka kerjakan adalah memperbanyak benda-benda yang telah ada bentuknya sedemikian rupa sehingga kadang kadang bukan sajahanya disain yang tak mereka butuh kań, akan tetapi frekwensi pembuatan nya yang telah berulang ulang di ta-ngan mereka sampai sampai mereka te-lah hafal benar akan bentuknya sehing ga dengan tutup matapun mereka dapat mereproduksinya.

Mungkin inilah yang menjadi pe-nyebab mengapa kebiasaan itu menular pada mereka mereka yg sesungguhnya diharapkan lebih memahami ini.

Ketika suatu kali penulis menda-pat tugas mengajarkan bidang studi keramik ini pada mahasiswa jurusan kerajinan, penulis menyaksikan cara-kerja mereka yg benar-benar tak efi-sien. Segumpal tanah siap pakai yang dionggokkan diatas meja putar di ru-angan keramik, berkali kali mereka olah, dan sesering itu pula gagal. Mereka memang menyadari, mereka itu akan mebuat keramik sebagai benda pakai (**applied art**), tetapi yang bagai mana bentuknya?

Itu masih belum mereka tetapkan. Mereka mengharapkan bentuk itu akan muncul sendiri ketika meja putar telah digerakkan, atau sambil sesekali melirik karya teman siapa tahu telah ada yang pantas ditiru jelasnya. Mereka mengharapkan dapat menciptakan suatu kreasi baru yang bentuk dan fungsinya,

tetapi juga rannya juga sama sekali tak pernah muncul secara kebetulan. Bukan saja dia tersedia dalam konsepsi mereka. Maka akibatnya adalah mereka berputar putar sekitar mengolah bahan, memutar, membatalkan, secara berulang-ulang.

Sebab tanpa sasaran yang pastilah dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dijinjing dan diletakkan di pinggul, oleh karenanya juga disesuaikan dengan bentuk pinggul. Bentuk mulutnyam angaja dibuat kecil dan berleher, sehingga bila diisi penuh, biarpun goyang dalam perjalanan, namun airnya tidak kan tumpah. Dan selain itu menjadi mudah pula menumpahkan isinya biarpun ke tempat yang lebih kecil.

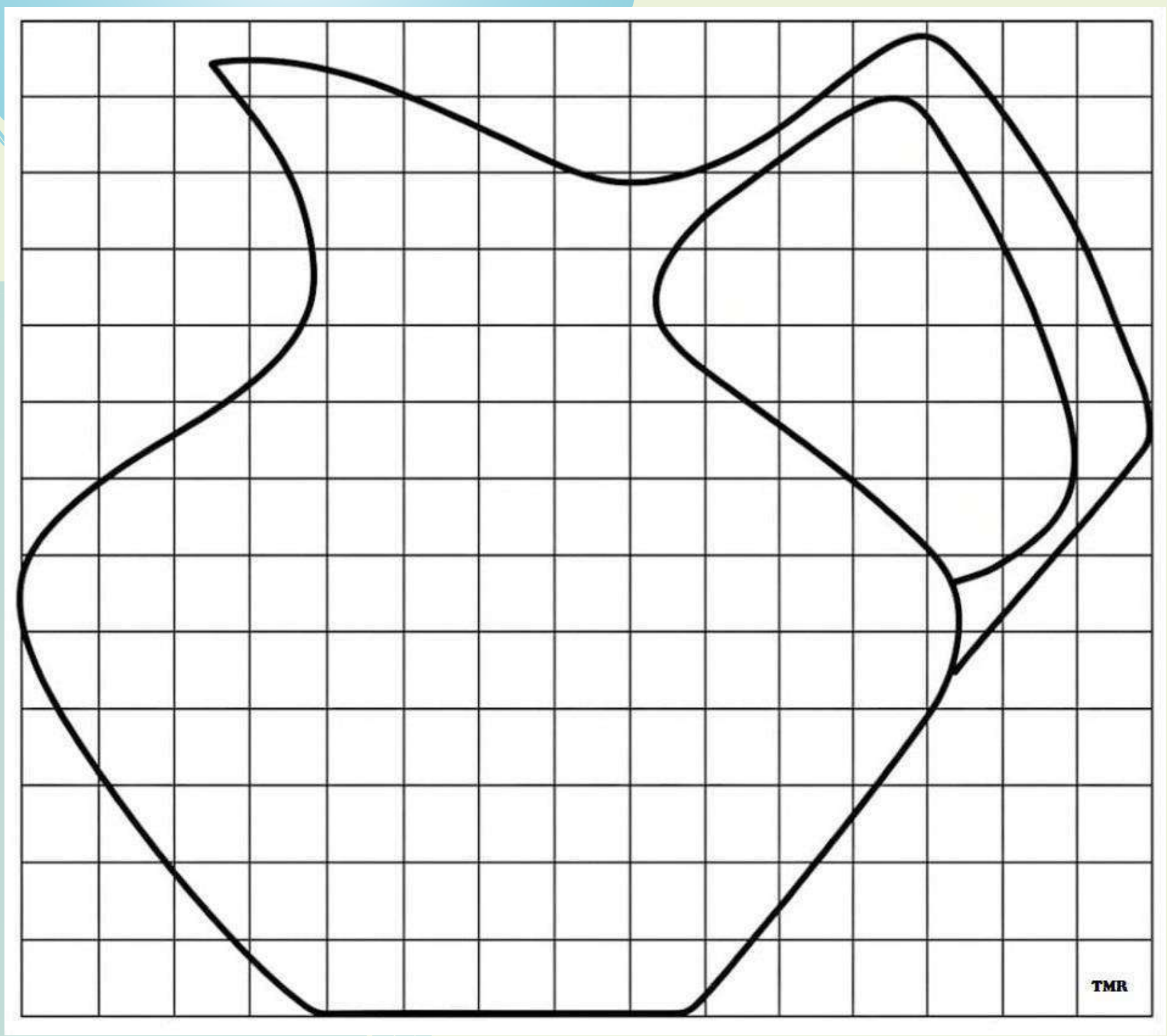

Peranan disain.

Sesungguhnya desain ini telah sejak lama berperan dalam dunia keramik, terutama ketika fungsi keramik masih terutama sebagai alat-alat kebutuhan rumah tangga, kendatipun mungkin waktu itu hanyalah berupa usaha pendekatan bentuk terhadap fungsi guna namun tak dapat disangkal pula setiap bentuk yang dihasilkan selalu mengandung nilai estetis dan artistik yang mungkin munculnya hanyalah secara **insting.** Misalnya alat pengambil air yang berwujud **ajud klenting**

atau **Jun** (Jawa) seperti pada gambar **"a"** ada lah dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dijinjing dan diletakkan di pinggul, oleh karenanya juga disesuaikan dengan bentuk pinggul. Bentuk mulutnya a ngaja dibuat kecil dan berleher, sehingga bila diisi penuh, biarpun goyang dalam perjalanan, namun airnya tidak akan tumpah. Dan selain itu menjadi mudah pula menumpahkan isinya biarpun ke tempat yang lebih kecil.

Sedang di daerah Bali misalnya, dimana menurut kebiasaan kaum wanita mem bawa sesuatu dengan meletakkannya dia keratas kepala (seperti juga di Tapanuli), maka bentuk konstruksinya disesuaikan pula dengan kebiasaan itu sehingga ke-tika membawanya di atas kepala dapat dengan segera tepat pada titik tengah-nya untuk menjaga keseimbangan (lihat gambar "b") pada halaman berikut.

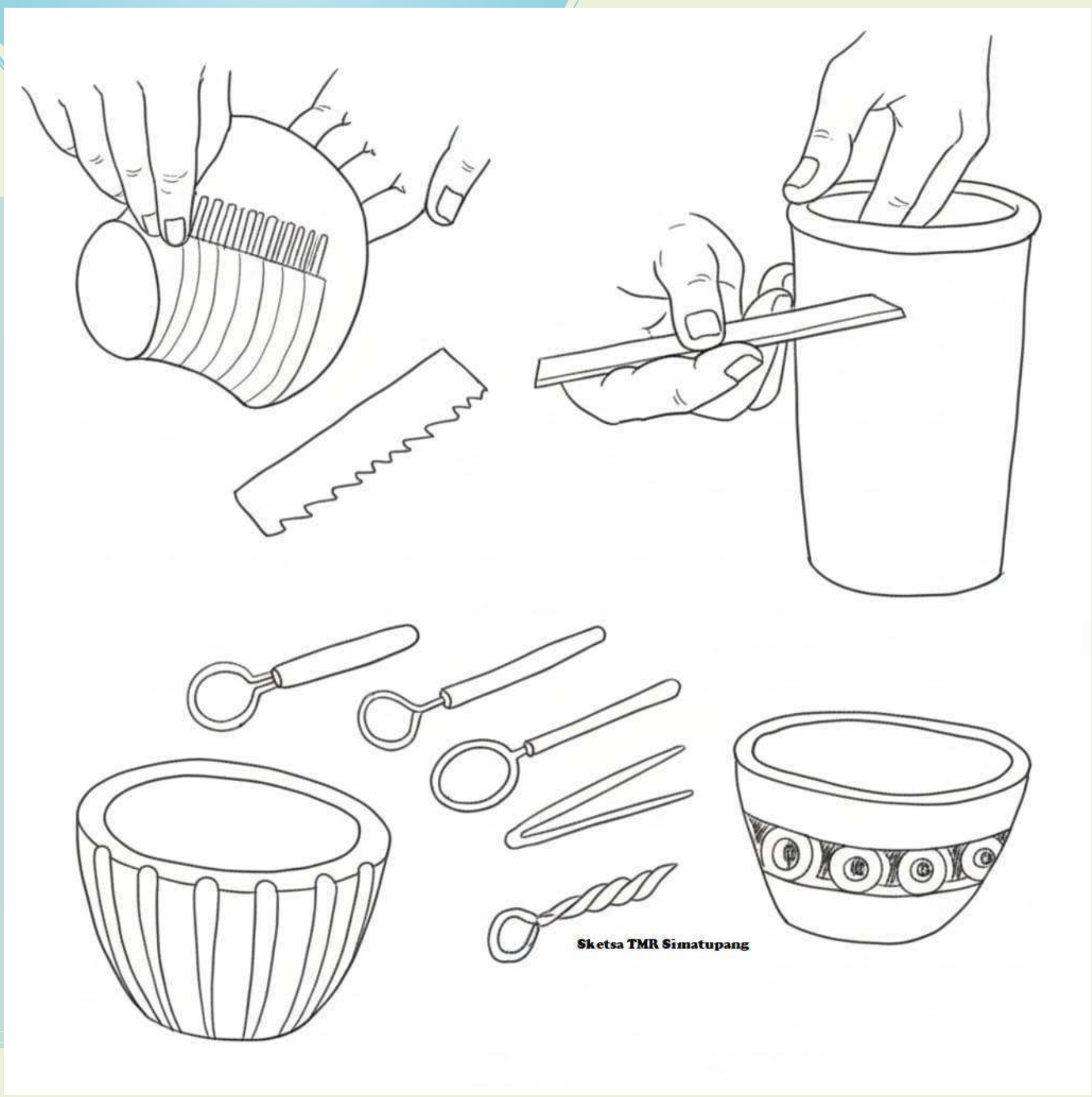

Sketsa TMR Simatupang

Bentuk-bentuk yang ideal tersebut-tentu saja tidaklah diperoleh langsung dengan sekali mencipta. Tetapi adalah-lewat proses penyempurnaan yang berja-

lan selangkah demi selangkah, sesuai di perkembangan pemikiran. Tentu juga ini adalah termasuk proses disain. Lebih lanjut tentang kegiatan desain dalam proses penyempurnaan bentuk untuk menemukan bentuk-bentuk yang ideal, dapat kita lihat pada gambar perubahan bentuk teko (***tea-pot***) di bawah ini. Dari uraian tersebut dapatlah kita pahami bahwa pelaksanaan praktek perlu sekali dilatih dan ditingkatkan untuk mencapai ketrampilan mendisain keramik ini, terutama bagi mahasiswa seni kerajinan. Sebab ketidak mampuan dalam hal dissin ini, akhirnya hanya menghasilkan karya-karya menoton sehingga terasa membosankan.

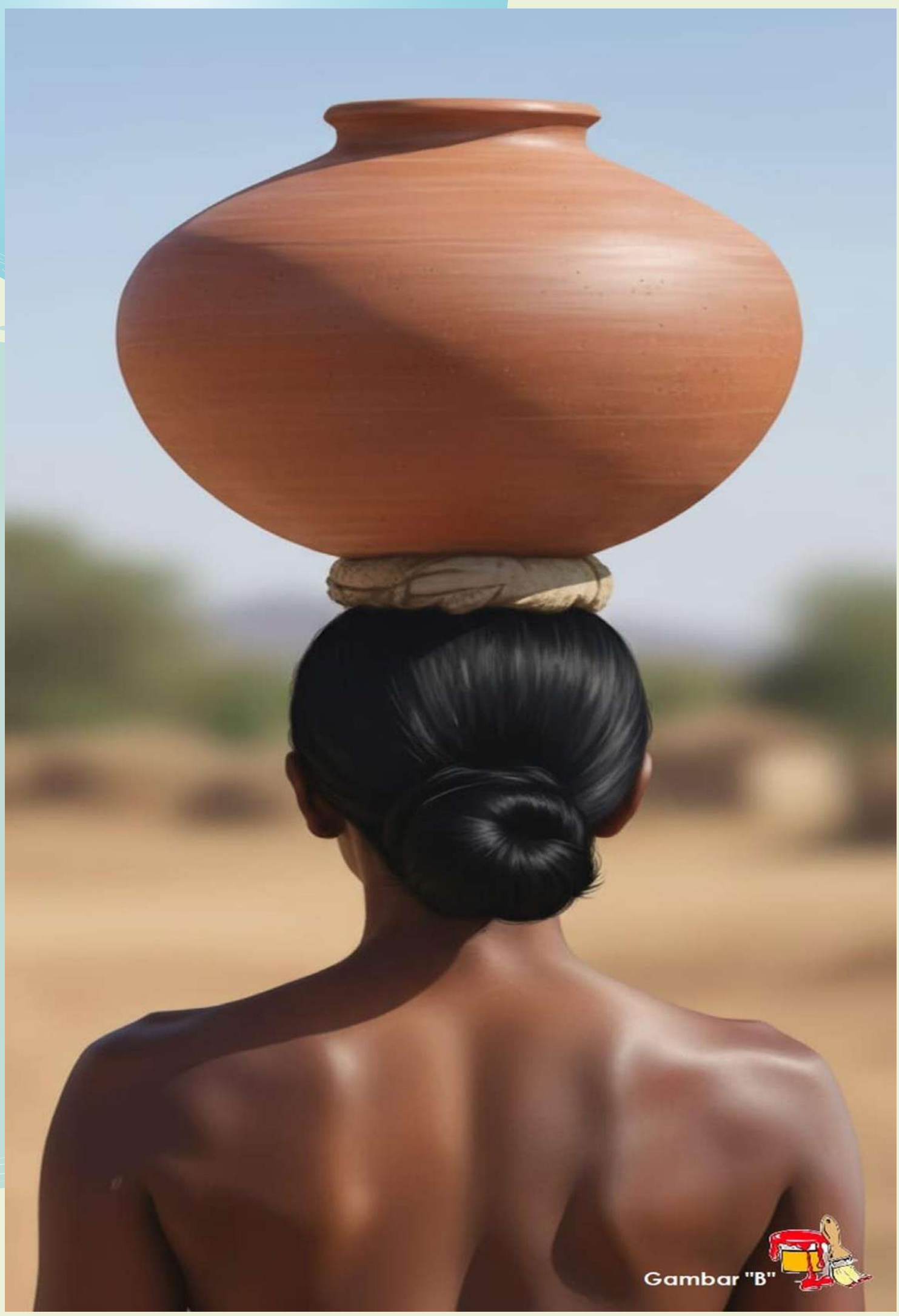

Banyak pengrajin-keramik mengalami kegagalan disebabkan oleh kelemahan di bidang ini. Sebagai contoh, pengrajin di daerah **kasongan**, semula tidak berkembang. Tetapi setelah diasuh oleh para desainer ternyata dapat berkembang dengan baik dan menghasilkan barang-barang yang bernilai seni. Ini juga dalam perkembangan selanjutnya adalah tergantung pada apakah pada pengrajin itu mau terus meningkatkan kemampuannya dalam hal desain. Sebab meskipun memiliki kemampuan kerja yang tinggi, tetapi pengembangan disain tidak dimiliki, maka yang terjadi adalah terjadinya produktifitas yang tak berkualitas.

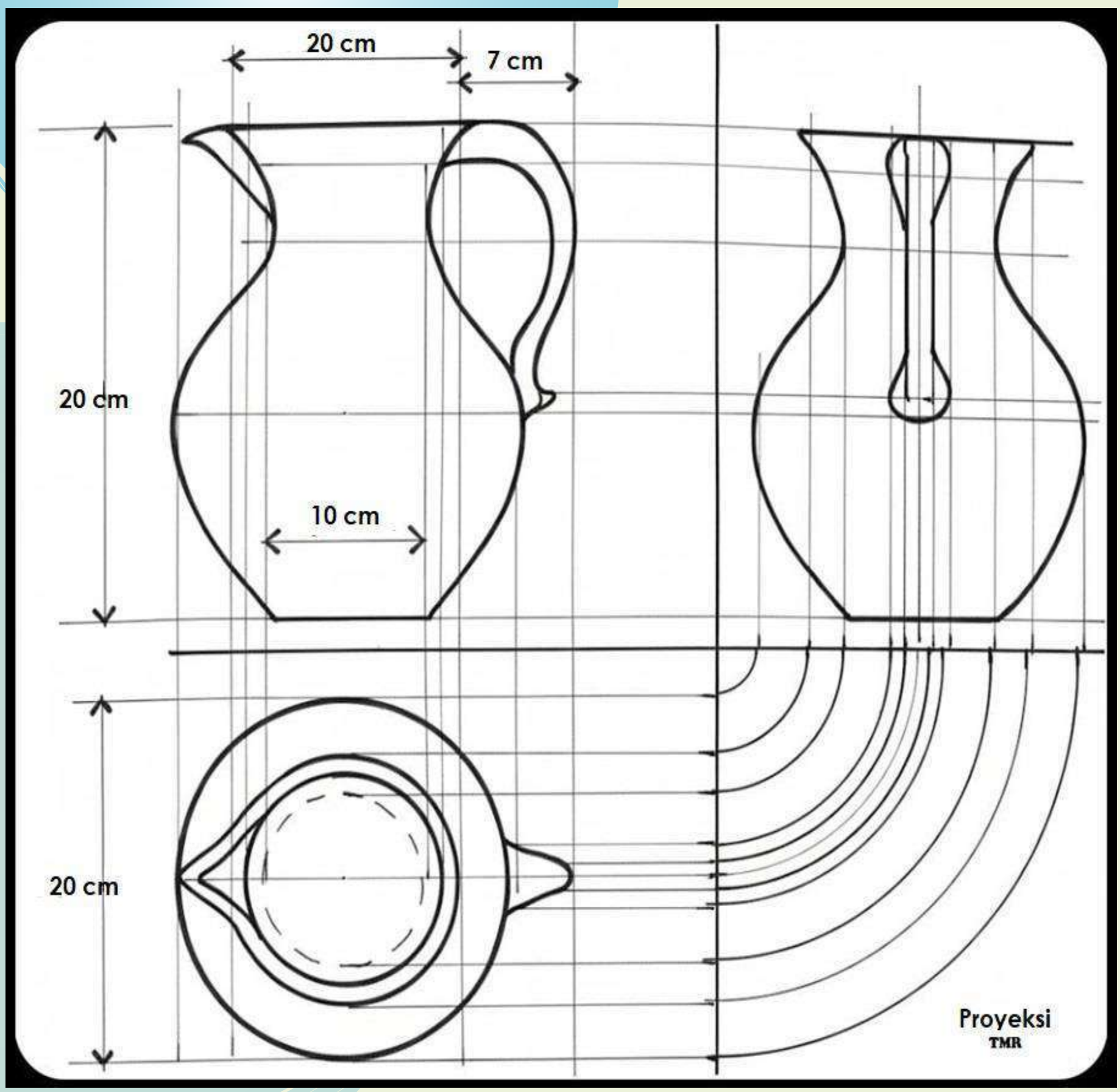

Karena itu, barangkali ada baiknya juga agar setiap dosen yang mengasuh bidang studi pada jurusan kerajinan, terutama dalam hal keramik dan anyaman, membiasakan mahasiswa agar selalu lebih dahulu mengadakan desain sebelum memasuki tahap pelaksanaan, di mana dosen pengasuh sendiri akan segera dapat menilai berhasil tidaknya karya yang akan dibuat tersebut secara dini, lewat

pengamatan akan desain yang sudah disediakan. Hal mana bukan saja bertujuan agar bahan tanah liat maupun bahan anyaman tidak terbuang begitu saja, serta waktu tidak banyak tersita untuk eksperimen yang tak terarah, akan lebih dari itu telah dapat kita pahami bahwa, ide-ide itu lebih mudah muncul semasa kegiatan desain, serta_pengolahannya juga dengan kesempatan lebih teliti dan matang, sehingga cenderung pertimbangkan berbagai aspek dapat memudahkan mencapai hasil kreasi yang bermutu tinggi.

Desain bentuk dapat dilakukan dengan banyak cara. Di bawah ini adalah juğa suatu cara yang dapat dianjurkan karena sangat memudahkan dalam menciptakan bentuk-bentuk yang harmonis, selaras antara bahagian-bahagiannya, juga **proporsionalisasi** dalam hal ukuran. Terutama bagi yang sudah memahami perbandingan keemasannya **Euclides** (*The Golden Section*). Akan tetapi sebagai kelanjutannya, presentasi desain yang lebih baik adalah gambar rencana dengan sistem **proyeksi Eropah**, apa lagi bila dilengkapi dengan perspektif skets. Namun yang lebih dibutuhkan adalah pengetahuan dalam menggambar proyeksi walaupun hanya dengan yang paling sederhana sekalipun.

Sebab dengan sistem proyeksi gambar rencana akan lebih mudah dibaca dan dipahami, serta pengutaraannya juga terutama dalam hal ukuran adalah lebih sederhana, (**lihat contoh pada halaman berikut**). Disain bentuk ini sangat penting sebab sangat menentukan baik dan tidaknya benda yang diciptakan tersebut dipandang dari segi kegunaan, keindahan termasuk keselarasan proporsinya. Namun demikian, pengembangan desain tidaklah berarti hanya terbatas dalam membentuk yang ideal saja, tetapi adakan dalam desain tersebut selain dari bidang lain lagi yang perlu dikembang desain struktur (bentuk), yaitu desain dekorasi (hiasan).

Desain dekorasi ini adalah untuk memperindah desain struktur yang sudah ada, namun dapat juga berdiri sendiri sebagai hiasan yang mandiri secara utuh. Desain dekorasi pada benda keramik mungkin bersifat aktif dan mungkin bersifat pasti. Bersifat aktif yakni, apabila dekorasi itu menyatu dengan keramik tersebut, artinya bila dia di lepas dari keramik itu maka rusaklah keramik tersebut. Sedang dekorasi pasif adalah hanya sekedar bersifat menempel pada keramik tersebut atau dengan cara mencat, sehingga apabila dekorasi itu dihilangkan, tidaklah akan merusak benda keramik tersebut.

Dalam pelaksanaannya, dekorasi mana yang dipilih, tentulah telah harus lebih dulu dipertimbangkan secara matang dalam proses desain dengan berbagai macam pertimbangan yang sangat esensil. Kemudian dalam desain tersebut pulalah ditetapkan tehnik serta alat yang digunakan untuk pelaksanaannya, misalnya alat-alat tersebut di bawah ini, serta kegunaannya masing masing. Pengutaraan desain lewat sistem gambar proyeksi. Alat-alat yang diterangkan di atas, adalah jenis alat yang dalam membentuk hiasan. Hiasannya langsung merupakan struktur dari benda yang dibuat tersebut. Untuk jenis hiasan yang lain, dalam disain juga dapat diperhitungkan alatnya, misalnya seperti alat pada gambar di atas. (***bersambung ke no depan***).

ORIGINAL

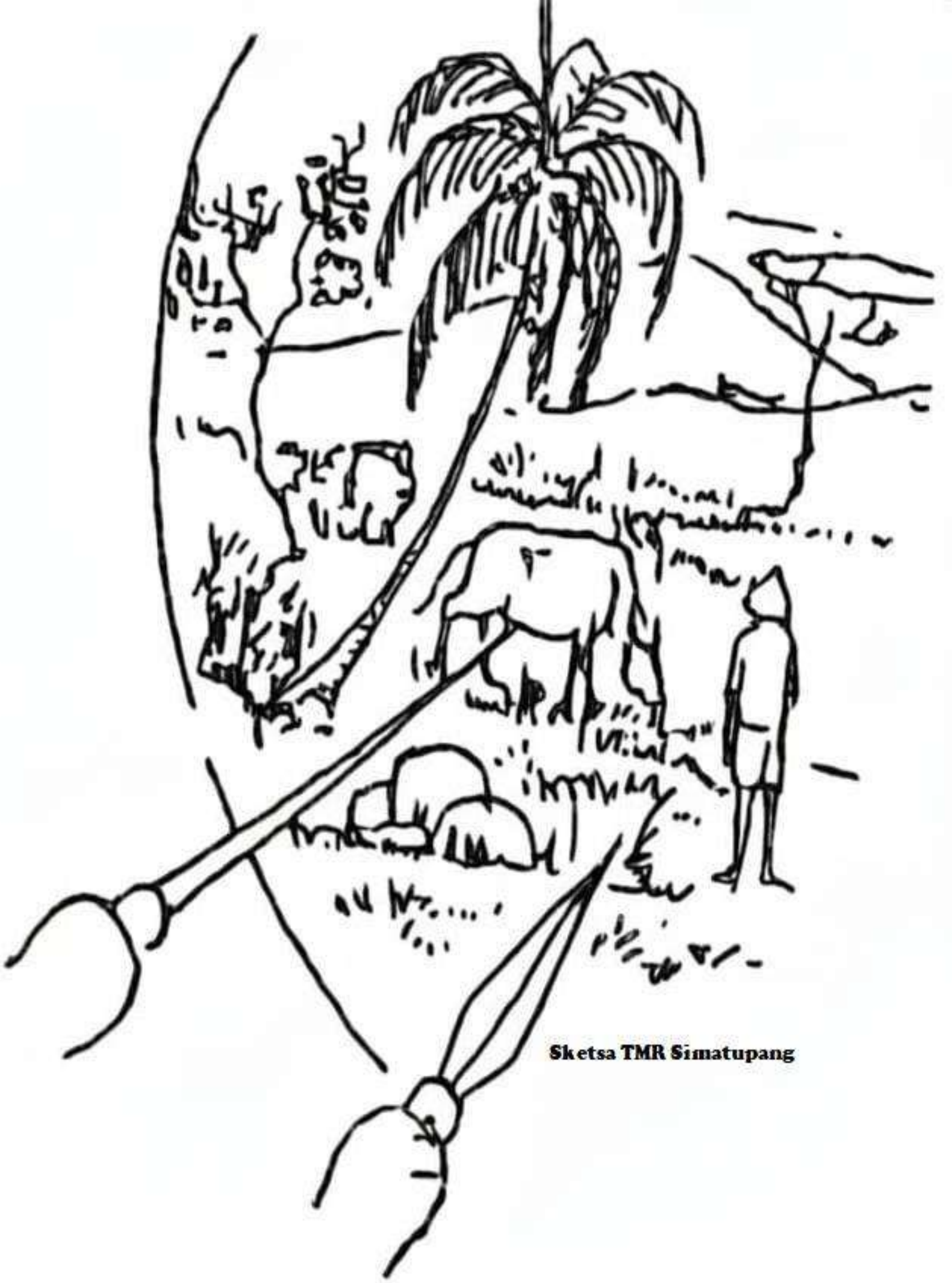

Sketsa TMR Simatupang